

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Korea Selatan merupakan salah satu negara maju dunia dengan *Gross Domestic Product* (GDP) tertinggi ke-13 dunia yaitu USD 1.411 Triliun (data *World Bank*, 2016). Secara geografis, Korea Selatan berada di Asia timur, tepatnya berada di semenanjung Korea. Menurut data pada website resmi *Central Intelligence Agency* (CIA), Korea Selatan memiliki luas wilayah hampir 100 ribu kilometer persegi, dan lebih dari 51 juta penduduk. Korea Selatan merupakan negara dengan rata-rata internet tercepat di dunia (Belson, 2017) dimana menurut *World Bank*, 81,5% penduduknya terkoneksi pada internet. Korea selatan memiliki banyak industri, baik produk (seperti elektronik, otomotif dan telekomunikasi), jasa dan pelayanan (seperti medis, teknisi dan praktisi) maupun hiburan (seperti film, drama dan musik) (Korean Culture Centre, 2018). Diantara ketiga industri tersebut, salah satu andalan dari industri hiburan Korea Selatan adalah musik, yang sering disebut sebagai K-Pop.

Pada saat ini, aliran musik K-pop merupakan salah satu aliran musik yang telah mendunia. Seiring berkembangnya teknologi serta penyebaran informasi, aliran musik ini dapat dengan sangat cepat menyebar luas dan menjangkau berbagai negara. Aliran musik K-pop saat ini didominasi oleh berbagai macam *idol group* yang disebut sebagai *boy band* dan *girl band*. Mereka merupakan sekumpulan laki-laki atau perempuan atau campuran antara keduanya yang memiliki kemampuan menyanyi, menari dan *skill* lain seperti akting, serta memiliki wajah yang rupawan dan bentuk tubuh yang ideal. Beberapa diantara *boy band* tersebut ialah *TVXQ*, *EXO* dan *BTS*. Kemudian beberapa diantara *girl band* adalah *Girls Generation*, *Red Velvet* dan *BlackPink* (Wahyuastri, Imron, & Sos, 2014). Pada saat debut, anggota dari *idol group* biasanya berusia belasan tahun (seperti *Yeri* dari *Red Velvet* yang debut pada usia 14 tahun) hingga sekitar

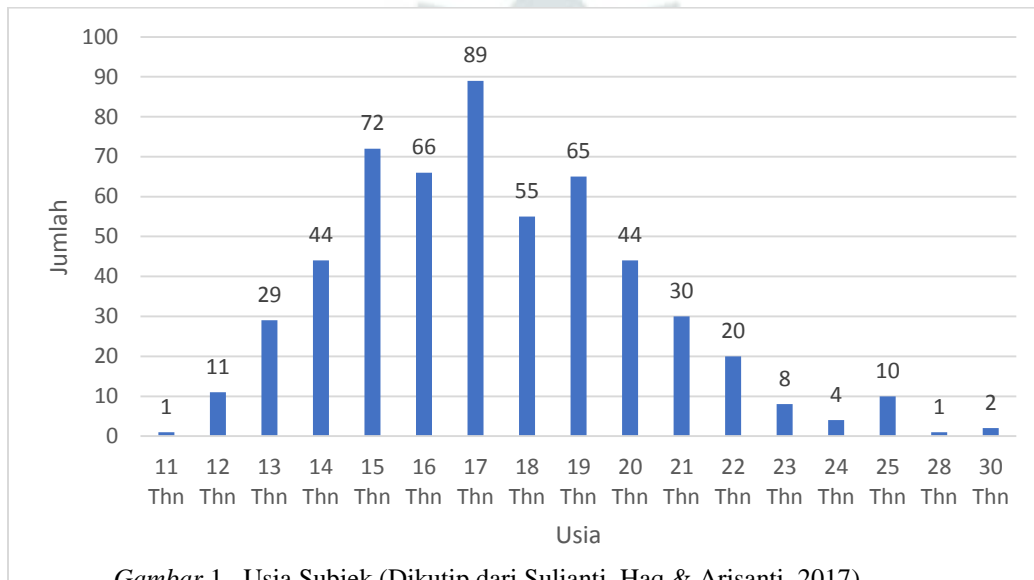
20 tahun (seperti *Park Bom* dari *2Ne1* yang debut pada usia 26 tahun). *Idol group* bekerja di bawah naungan sebuah perusahaan entertainment, beberapa diantaranya yaitu *SM Entertainment*, *YG Entertainment*, *JYP*, *Bighit*, dan *Pledis* (Safitri, 2015).

Kehadiran para *idol group* ini masing-masing membentuk kelompok penggemarnya sendiri. Kelompok penggemar dari sebuah idol group disebut sebagai *fandom*. Masing-masing *fandom* memiliki namanya sendiri, baik itu di berikan secara resmi oleh perusahaan dalam bentuk *official* atau juga diberikan sebagai panggilan kesayangan dari *idol group* terhadap *fandom*-nya. Diantaranya misalkan *EXO* dengan nama *fandom official* yaitu *EXO-L* dan nama panggilan *aeri*, *Girls Generation* dengan *fandom*-nya *SONE*, *Super Junior* dengan *fandom*-nya *ELF* dan lain sebagainya (Leung, 2012; Wahyuastri et al., 2014).

Diantara para *fandom* tersebut, *fans* dikategorikan sebagai *soft stand* dan *hard stand*. *Soft stand* adalah sebutan bagi penggemar biasa, hanya menyukai sebuah *idol group* atau salah satu member dari *idol group* dalam taraf tidak berlebihan hingga mengikuti perang antar *fans* (yang disebut sebagai *fan-war*). Sedangkan *hard stand* adalah sebutan bagi penggemar “garis keras”, fans jenis ini sering membuat perkumpulan (yang disebut sebagai *fan-base*) dan kadang terlibat *fan-war*. Dalam bahasa ilmiahnya, kategori dari *fans* ini sesuai dengan tingkatan *celebrity worship* dari Maltby, Giles, Barber dan McCutcheon (2006 seperti dikutip dalam widjaja, 2015) yaitu *Entertainment-social*, *intense personal* dan *borderline pathological*. *Entertainment-social* adalah level *fans* yang menikmati aktifitas dan pekerjaan idola yang dia sukai. *Intense personal* adalah *fans* yang terobsesi pada idola favoritnya. *Borderline pathological* adalah *fans* yang memiliki perilaku dan imajinasinyang berlebihan serta tidak dapat di kontrol terhadap idola yang dia sukai. Contoh perilaku dari level *borderline pathological* ini adalah rela menghabiskan uang untuk membeli barang-barang yang berkaitan dengan idola dan rela melakukan hal yang diminta

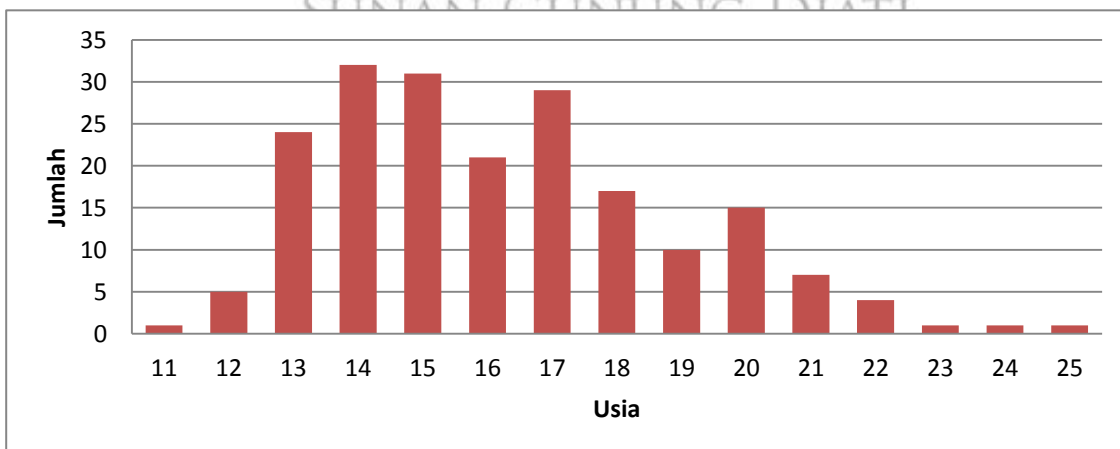
oleh idolanya meskipun hal tersebut ilegal. *Fans-fans* tersebut juga ada yang telah lama mengikuti perkembangan *idol group*, bahkan sejak awal debut *idol group* tersebut, juga ada yang baru menyukai sebuah *idol group*. *Fans* tersebut masing-masing sering disebut sebagai *fans* veteran dan *rookie – fans*. Adapun *fans* tersebut bisa terdiri dari berbagai kalangan, semua jenis kelamin, usia dan latar pendidikan.

Berikut adalah data subjek dalam penelitian Sulianti, Haq dan Arisanti (2017) :

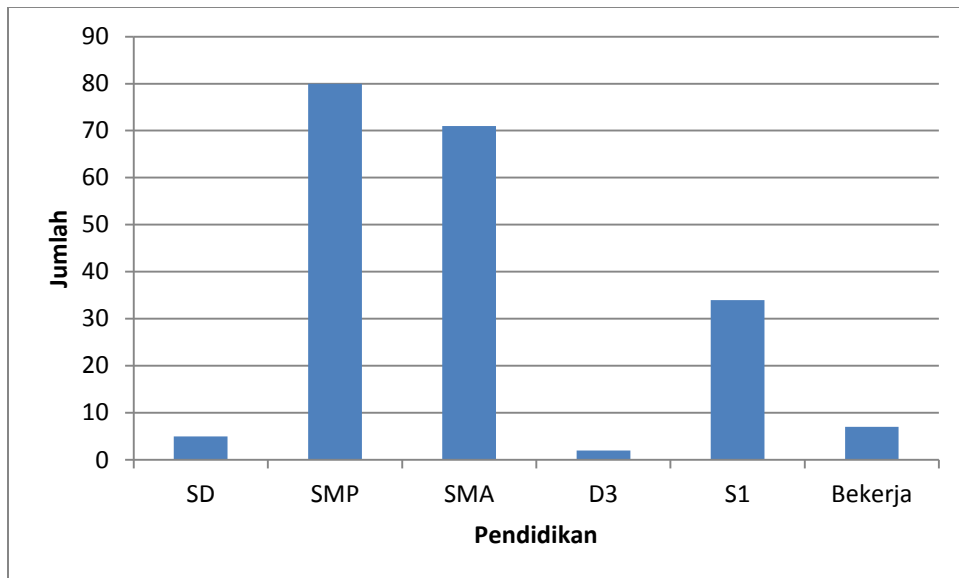


Gambar 1. Usia Subjek (Dikutip dari Sulianti, Haq & Arisanti, 2017)

Penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Maret 2018 menunjukkan hasil sebagai berikut :



Gambar 2. Usia subjek hasil penelitian pendahuluan



Gambar 3. Pendidikan subjek hasil penelitian pendahuluan

Dari Gambar 1. dapat disimpulkan bahwa kebanyakan *fans* dari idol group adalah kalangan remaja, dimana dalam penelitian Sulianti, Haq dan Arisanti (2017) yang terbanyak merupakan usia 17 tahun, sebanyak 127 orang (15%) dari 814 subjek. Dalam penelitian pendahuluan pun yang terbanyak adalah usia 14 tahun, sebanyak 32 orang (16%) dari 199 subjek, serta dari jenjang pendidikan SMP yaitu sebanyak 80 orang (40%).

Usia remaja ini merupakan usia dimana individu mengalami krisis identitas. Hal ini disebabkan karena remaja sedang menghadapi berbagai masalah dan tantangan, baik itu masalah pada dirinya sendiri terkait dengan perkembangan, masalah lingkungan, perubahan peran dan lain sebagainya (Hasanah, 2013). Dalam pembentukan identitas tersebut, ada beberapa hal yang dapat mempengaruhinya, yaitu pola asuh (Cristina, 2017), latar belakang orang tua, keberadaan tokoh figur yang sukses (Purwadi, 2004), lingkungan sosial, kelompok acuan dan tokoh idola (Erikson, 1989 dalam Hasanah, 2013), faktor etnik (Huriati, 2016), significant other, gaya pengasuhan orang tua sebelum dan selama masa remaja dan figur model (Rahmawati, 2017) serta kelekatan dengan orang tua (Husni & Eko P, 2013).

Gaya pengasuhan orang tua, figur model dan kelekatan dengan orang tua adalah faktor-faktor yang seharusnya dapat dipenuhi dalam internal keluarga seseorang. Dalam Islam, kelekatan orang tua dan anak akan dapat membantu orang tua untuk mengarahkan anak pada agama (Yuliyati, 2009). Pengarahan anak pada agama ini merupakan bentuk dari pengaruh orang tua yang akan membentuk anak mereka, seperti dalam hadits Rasul SAW yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dan Ath-Thabarani dalam al-Mu'jamul Kabir, bahwa setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah atau suci, namun kedua orang tuanya yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Dengan demikian, kelekatan dengan orang tua ini dapat menentukan akan menjadi seperti apa anak mereka nanti. Kelekatan dengan orang tua khususnya yang akan menentukan apakah seorang anak akan menjadikan orang tuanya sebagai teladan atau tidak karena orang tua adalah figur yang penting dalam pembentukan identitas remaja (Santrock, 2003). Dengan hal ini, peran orang tua sangat penting karena apabila anak tidak menemukan *role model*-nya di rumah, maka faktor lain akan mempengaruhi individu dalam menemukan identitas dirinya, diantaranya adalah tokoh idola.

Tokoh idola merupakan orang yang sangat berarti bagi kehidupan seorang individu (Hasanah, 2013), contohnya adalah teman dekat atau sahabat, saudara, guru, tokoh agama dan idola dari dunia hiburan seperti aktris atau penyanyi. Tokoh idola biasanya merupakan sosok yang menjadi inspirasi atau tokoh yang dianggap *ideal* oleh seorang individu. Disini kemudian seorang individu yang sedang mencari identitas diri kemudian menginternalisasi figur tersebut dan menjadikannya sebagai bagian dari identitas dirinya. Dan jika individu tersebut menjadikan tokoh idola sebagai bagian dari identitas dirinya secara maka terdapat kemungkinan jika individu tersebut akan mengagumi atau bahkan menjadi *fans* dari tokoh tersebut.

Dalam islam, menyukai sesuatu memiliki batasan, seperti dalam sebuah Hadits Riwayat At-Tirmidzi yang menunjukkan bahwa mencintai seseorang harus biasa saja, karena bisa jadi suatu hari nanti orang tersebut akan menjadi musuh. Maka mencintai tokoh idola pun seharusnya tidak berlebihan. Dalam Islam pun tokoh yang patut dijadikan teladan adalah Nabi Muhammad SAW sebagaimana dalam firman Allah surah Al Ahzab ayat 21 yang menyatakan bahwa pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi umatnya .

Perilaku *celebrity worship* bisa di jelaskan oleh teori modeling. Ketika *fans* menyukai idola mereka, mereka akan mulai meniru idola tersebut, hal ini terjadi karena dalam teori belajar Albert Bandura, sikap menerima dan sikap mengagumi menjadi alasan adanya modeling atau meniru (Kaparang, 2013). Terdapat 5 jenis modeling, yaitu peniruan langsung, peniruan tidak langsung, peniruan gabungan, peniruan sesaat dan peniruan berkelanjutan. Beberapa peniruan yang dilakukan oleh *fans* K-pop adalah peniruan langsung, peniruan sesaat dan peniruan berkelanjutan. Peniruan langsung adalah peniruan dengan melihat secara langsung atau demonstrasi, peniruan ini dilakukan *fans* K-pop dalam bentuk misalkan men-*cover dance* atau lagu dan mengikuti gaya berpakaian. Peniruan sesaat adalah peniruan hanya dalam waktu atau situasi tertentu saja, misalnya dalam *fans* K-pop yang menggunakan aksesoris yang sering dipakai oleh idola mereka di rumah, namun kemudian melepaskannya ketika di sekolah. Peniruan berkelanjutan adalah peniruan yang ditunjukkan dalam situasi apapun, beberapa *fans* ada yang menggunakan beberapa kata dalam bahasa korea sebagai salah satu bahasa sehari hari mereka, seperti *nee* yang berarti iya, *mwo* yang berarti apa, dan lain sebagainya, atau menggunakan pakaian yang memiliki kesan korea seperti pakaian yang ada logo idola mereka. Bandura juga mengatakan bahwa remaja adalah masa ketika manusia meniru segala nilai dan kebiasaan lingkungan (Setyobroto,2004).

Penelitian Maltby dkk (Maltby, Day, McCutcheon, Martin, & Cayanus, 2004) memperlihatkan bahwa level kedua dari *celebrity worship* yaitu *intense personal* memiliki hubungan dengan kurangnya kelekatan antara individu dengan keluarga. Penelitian McCutcheon (McCutcheon, Ashe, Houran, & Maltby, 2003) juga menyebutkan bahwa kelekatan bisa mendorong seseorang yang tidak sehat secara mental untuk berada pada level *borderline pathological*. Adapun perilaku yang muncul pada *celebrity worship* level *borderline pathological* diantaranya rela menghabiskan uang untuk membeli barang-barang yang berkaitan dengan idola, rela melakukan hal yang diminta oleh idola nya beskipun hal tersebut ilegal, hingga mengakui memiliki hubungan tertentu dengan idola (Winata, 2015). Penelitian Cheung dan Yue (Cheung & Yue, 2012) menunjukkan bahwa ketidakhadiran orang tua berpengaruh terhadap keinginan anak mereka untuk memuja idola mereka. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa kelekatan antara individu dan keluarga, khususnya orang tua, memiliki hubungan dengan tendensi individu pada *celebrity worship* Namun belum memperlihatkan apakah kelekatan dengan orang tua mempengaruhi tingkat *celebrity worship* seseorang, khususnya pada konteks remaja di Indonesia.

Di Indonesia sendiri, penelitian mengenai *celebrity worship*, menjadikan *celebrity worship* sebagai “sebab” dari perilaku-perilaku yang muncul seperti perilaku konsumtif, *body image*, *cyberbullying* dan lain sebagainya, tapi tidak mencari apa penyebab munculnya perilaku *celebrity worship* tersebut. Penelitian tersebut akan berguna untuk mencegah timbulnya dampak-dampak yang akan disebabkan oleh perilaku *celebrity worship* seperti psikosis (sifat anti sosial atau egosentris), *obsesive compulsive disorder* (Maltby, 2006), erotomania (Stever, 2011) dan kecenderungan berkhayal (Mercklbach, Holesenberg & Muris 2001).

Dengan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melihat apakah *celebrity* dipengaruhi oleh kelekatan antara individu dan orang tua atau disebut sebagai *parent attachment*.

Diperkirakan bahwa individu yang tidak lekat dengan orang tuanya membuat individu tersebut menjadikan *idol group* Korea Selatan sebagai panutan atau *role-model*, lalu individu tersebut mengagumi *idol grup* hingga melakukan *celebrity worship*. Hal ini diperkuat oleh penggunaan *gadget* pada remaja yang pada saat ini secara banyak remaja telah memiliki *gadget*. Selain itu penggunaan *gadget* (khususnya *smartphone*) pada remaja cenderung tinggi (Noviana, 2016) yang membuat remaja lebih sering berinteraksi dengan dunia maya daripada dengan orang tua atau keluarga mereka sendiri (Prabowo, 2016).

Dengan kondisi tersebut maka urgensi penelitian ini menjadi sangat krusial. Apabila ternyata asumsi peneliti terbukti benar, nantinya dapat menjadi dasar untuk perlunya diberikan tindakan preventif bagi orang tua. Tindakan preventif tersebut dapat berupa penguatan orang tua agar dapat menjadi figur *role model* bagi anak mereka sendiri, sehingga anak tersebut tidak menjadi fans *idol group* korea yang berlebihan dan merugikan untuk keluarga atau dirinya sendiri seperti membuang waktu untuk berkhayal, timbul perilaku obsesif kompulsif, hingga menjadi anti sosial.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : Apakah terdapat pengaruh *parent attachment* terhadap *celebrity worship* ?



Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengungkapkan maksud dan capaian yang ingin dihasilkan dari penelitian yang akan dilakukan serta dirumuskan secara spesifik dan sistematis. Tujuan penelitian merupakan jawaban terhadap rumusan masalah. Secara sederhana dapat berupa pengulangan dari rumusan masalah, yang membedakannya adalah kata pembuka dan bentuk kalimatnya, seperti bertujuan untuk menemukan, mengetahui, menjelaskan, menilai, membandingkan dan menguraikan.

Berdasarkan rumusan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah : Mengetahui pengaruh *parent attachment* dan anak terhadap *celebrity worship*.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian terdiri atas kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kegunaan teoritis dimaksudkan untuk kepentingan pengembangan ilmu, kegunaan praktis dimaksudkan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.

Kegunaan teoritis. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan memperkaya pengetahuan dalam keilmuan psikologi, khususnya dalam psikologi keluarga, psikologi anak dan psikologi sosial serta dapat dipakai sebagai rujukan dalam penelitian selanjutnya.

Kegunaan praktis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar ilmiah yang membuat orang tua dapat menjaga hubungan dan kelekatan mereka dengan anaknya. Hal ini akan memberikan anak sosok yang dapat mereka jadikan teladan bagi diri mereka sendiri sehingga mereka tidak akan mengalami kesulitan dalam menemukan jati diri ketika remaja dan tidak perlu melakukan *celebrity worship*.